



**PERBEDAAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIVITAS
SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK
MOZART PADA ANAK AUTIS DI
BP2KLK SEMARANG**

ARTIKEL

**Oleh :
PUJI LESTARI
010114A095**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel berjudul

**PERBEDAAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN
HIPERAKTIVITAS SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN TERAPI MUSIK
KLASIK MOZART PADA ANAK AUTIS DI BP2KLK SEMARANG**

Disusun oleh:

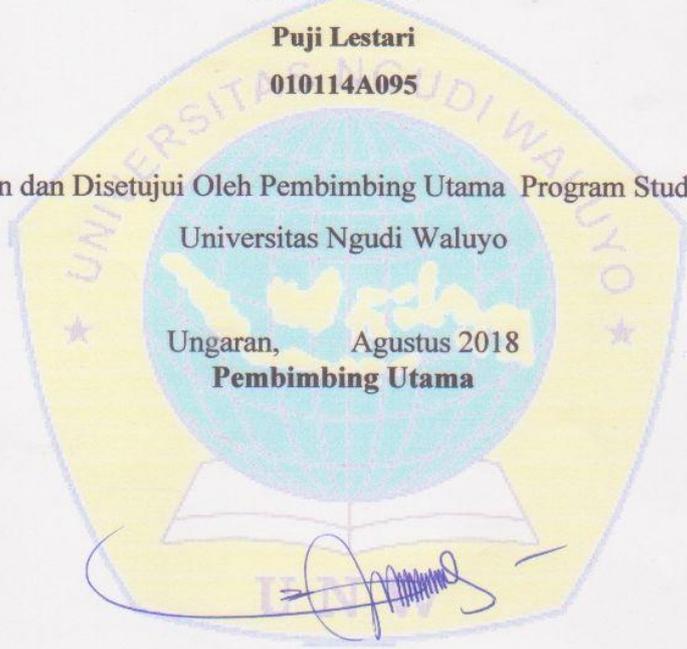
Puji Lestari

010114A095

Telah Disahkan dan Disetujui Oleh Pembimbing Utama Program Studi Keperawatan

Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Agustus 2018
Pembimbing Utama



Ns. Umi Aniroh, S.Kep., M.Kes

NIDN. 0614087402

**PERBEDAAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN
HIPERAKTIVITAS SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN TERAPI
MUSIK KLASIK MOZART PADA ANAK AUTIS DI BALAI
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KHUSUS (BP2KLK)**

Puji Lestari*, Umi Aniroh**, Natalia Devi***

Program Studi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

e-mail : PujiLestari130596@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang : Salah satu perilaku autis adalah hiperaktivitas dan sulit untuk fokus dengan satu hal atau dapat dikatakan mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Musik Mozart memberi perubahan perilaku hiperaktivitas karena energi getaran suara melalui telinga diubah menjadi pesan elektrokimia dan dibawa oleh saraf pendengaran menuju sistem saraf pusat untuk diinterpretasikan.

Tujuan : Mengetahui perbedaan GPPH sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik Mozart pada anak autis.

Metode : Jenis penelitian *Quasy Eksperimen* menggunakan “*One Groups Pretest-Posttest Design*”. Populasi sebanyak 25 anak autis. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Penelitian menggunakan lembar observasi GPPH. Analisa data menggunakan *Wilcoxon* ($\alpha = 0,05$).

Hasil : Rata-rata GPPH sebelum dan sesudah pemberian 6,25. Ada perbedaan signifikan GPPH sejak hari pertama sampai hari kelima sebelum dan sesudah diberikan terapi musik Klasik Mozart pada anak autis ($p = 0,005$).

Saran : Masukan untuk para orangtua anak autis yang mengalami GPPH untuk menerapkan terapi musik klasik Mozart di rumah.

Kata Kunci : Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas
(GPPH), Autis, Musik Klasik Mozart

Kepustakaan : 42 pustaka (2008-2017)

ABSTRACT

Background : One of the behaviors of autism is hyperactivity and it is difficult to focus on one thing or can be said to have attention disorder and hyperactivity. Mozart's music gives a change in hyperactivity behavior because the energy of sound vibrations through the ear is converted into electrochemical messages and carried by the auditory nerve to the central nervous system to be interpreted.

Purpose : Know the difference in attention disorder and hyperactivity before and after the therapy of Mozart classical music in children with autism.

Method : The Quasy Experiment uses "One Groups Pretest-Posttest Design". Population as many as 25 children with autism. The sampling technique uses total sampling. The study used an observation sheet of attention distraction and hyperactivity. Data analysis using Wilcoxon ($\alpha = 0.05$).

Result : Average attention distraction and hyperactivity before and after administration 6.25. There was a significant difference in attention concentration and hyperactivity from day one to the fifth day before and after therapy given Mozart Classical music in autistic children ($p = 0.005$).

Suggestion : Feedback for parents of autistic children who have attention distraction and hyperactivity to apply Mozart classical music therapy at home.

Keywords : Concentration and Hyperactivity Disorder, Autism,
Mozart Classical Music Therapy

Literature : 42 library (2008-2017)

PENDAHULUAN

Autis terjadi pada 60.000-15.000 anak dibawah 15 tahun di Amerika Serikat. Prevalensi anak autis terjadi antara 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autis meningkat sangat pesat, dicurigai 1 dari 10 anak menderita autis. Jumlah tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autis masih misterius dan menjadi perdebatan antara para ahli dan dokter dunia (Masyitah, 2015).

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan perempuan. Hasil survei di beberapa negara menunjukkan bila 10-20 tahun lalu jumlah penyandang autisme hanya 2-4 anak per 10.000 anak, sekarang ini jumlah tersebut meningkat menjadi 15-20 anak atau 1 per 500 anak. (Maulana, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik (2010) dalam (Hardani, 2012) jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237,5 juta dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14% sehingga jumlah penyandang autisme mencapai 2,4 juta orang.

Salah satu perilaku autis adalah hiperaktivitas dan sulit untuk fokus dengan satu hal. Anak autis dapat terlihat hiperaktif namun terkadang dapat menjadi pasif, duduk diam dengan tatapan mata kosong. Perilaku tersebut juga termasuk dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) (Yatim, 2010).

GPPH sebagai suatu gangguan psikiatri yang ditandai oleh suatu perkembangan yang tidak sesuai, pervasif (berbagai situasi berbeda seperti di rumah dan sekolah) dan persisten dari pola kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan atau impulsivitas berat dengan onset pada masa kanak awal yang berkaitan dengan hendaya besar dalam fungsi sosial, akademik, dan atau pekerjaan (Banaschewski & Rohde, 2010).

Terapi musik bertujuan membuat anak yang mengalami GPPH menjadi lebih tenang seperti halnya orang dewasa yang mendengarkan musik dengan frekuensi

rendah untuk merasakan ketenangan tersendiri. Memenangkan penderita dengan musik jauh lebih baik daripada memberinya obat-obatan yang bisa jadi membuatnya ketergantungan. Terapi musik bisa dilakukan dua kali sehari dengan durasi 30 menit ketika ia sedang istirahat dan ketika ia berada dalam ruangan tertutup, misalnya didalam kamar. Meskipun tampaknya tidak mendengarkan, musik khusus untuk terapi anak dengan perilaku hiperaktif akan bekerja mempengaruhi gelombang otak. Musik merangsang produksi gelombang beta yang kurang dimiliki anak hiperaktif (Azmir, 2015).

Sejumlah riset menjelaskan bahwa musik Mozart memiliki manfaat sangat besar bagi peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Terapi musik sebelumnya lebih berfokus pada merubah perilaku tantrum atau hiperaktif pada anak autis, belum terdapat penelitian terapi musik untuk merubah anak autis yang mengalami GPPH.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2018 di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) jumlah anak autis pada tahun 2017/2018 berjumlah 25 anak dan sering mengalami gangguan perilaku hiperaktif diantaranya adalah sering tidak bisa berkonsentrasi, misal: tidak mau mendengarkan, marah tanpa sebab, mengamuk, berlari-larian, sering tidak mendengarkan ketika diajak berbicara, sering gelisah dengan tangan/kakinya, menggeliat-geliat di tempat duduk, sering memanjat secara berlebihan, terlalu bersemangat, sering mengalami kesulitan menunggu giliran, sering menginterupsi atau mencampuri permainan anak lain. Terapi yang telah diberikan selama ini di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) yaitu olahraga, okupasi, bermain. Setelah melakukan studi pendahuluan dan observasi tersebut, dari 10 anak autis terdapat 7 anak autis yang mengalami gangguan perilaku hiperaktivitas dan 3 anak autis mengalami gangguan pemusatan perhatian.

Perbedaan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Pada Anak Autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK)

Selama ini di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) terapi musik yang diberikan kepada anak autis yang mengalami GPPH adalah terapi musik instrumentalia. Terapi tersebut diberikan setiap hari selama 15 menit kepada anak autis secara berkelompok. Namun tidak ada perubahan yang signifikan dari anak autis yang mengalami GPPH setelah diberikan terapi musik tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah ada perbedaan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik Mozart pada anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK)?”

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak autis sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK).
2. Mengetahui gambaran gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak autis sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK).
3. Menganalisis perbedaan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart terhadap pada anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK).

Manfaat Penelitian

1. Bagi anak autis dan keluarganya hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi manfaat terapi musik klasik Mozart dan dapat diterapkan di rumah untuk membantu mengatasi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak autis.
2. Bagi institusi pendidikan hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan

pengetahuan dan penambahan literatur dalam pendidikan keperawatan.

3. Bagi peneliti hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman penulis khususnya menambah pengetahuan tentang pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak auti

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experiment* dengan pendekatan “*One Groups Pretest-Posttest Design*”. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei Tgl 7 s/d 11 Mei 2018. Penelitian ini dilakukan Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK). Populasi dalam penelitian ini adalah 20 siswa autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (BP2KLLK) Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 anak autis dengan menggunakan teknik sampling yaitu *total sampling*.

Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara melakukan penelitian menggunakan lembar observasi GPPH.

Analisis Data

1. Analisis Univariat

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis univariat yaitu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik Mozart.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan GPPH sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart

Hari Ke	Sebelum				Setelah			
	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD	Min	Max
1	8.00	0.000	7	10	7.85	0.000	7	10
2	7.80	0.000	7	9	7.65	0.000	7	9
3	7.60	0.224	6	9	7.40	0.366	6	9
4	6.95	0.444	5	8	6.65	0.470	5	8
5	6.20	0.513	4	8	5.80	0.639	3	8

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa pada hari kelima dapat diketahui bahwa dari 20 siswa di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK) sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart sebagian mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori sedang yaitu 10 siswa (50%) dan sebagian lagi mengalami mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat yaitu 10 siswa (50%). Setelah diberikan terapi musik klasik Mozart, ada perubahan pada siswa yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas menjadi 2 siswa (10%) masuk dalam kategori ringan, 11 siswa (55%) masuk dalam kategori sedang, dan 7 siswa (35%) masuk dalam kategori berat.

Analisa Bivariat

Tabel 4.2 Perbedaan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart pada Anak Autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK)

Hari Ke	Rata-Rata Mean Pre Post	SD		Z score	p-value
		Pre	Post		
1	8	0.973	0.813	-1.732	0.083
2	8	0.696	0.587	-1.732	0.083
3	7.75	0.681	0.821	-2.000	0.046
4	7	0.826	0.745	-2.449	0.014
5	6.25	1.105	1.361	-2.828	0.005

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa pada hari kelima sebelum dan

Perbedaan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Pada Anak Autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK)

sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart, rata-rata pre-post GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) responden sebesar 6,25. Berdasarkan uji *non parametric* yaitu *wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,005 < \alpha$ (0,05). Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) hari kelima sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart pada anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK).

Tabel 4.3 Perbedaan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Rata-Rata Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart Hari Pertama dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart Hari Kelima (Uji Beda 2 Mean)

Variabel	N	Mean Rank	Z score	p-value
GPPH Musik Klasik Mozart Pre Hari 1 dan Post Hari 5	20	10	-3.857	0.000

Berdasarkan tabel 4.3, didapatkan hasil *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas pada anak autis sebelum dan sesudah diberikan terapi musik Klasik Mozart selama 5 hari.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Gambaran Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Pada Anak Autis Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart di BP2KLIK

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 20 responden anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK) sebelum diberikan terapi musik Klasik Mozart pada hari pertama seluruhnya (100%) mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas

kategori berat. Anak autisme memiliki hambatan pada pendengarannya. Ia dapat mendengarkan, namun kurang mampu mentransfer dengan baik signal tersebut ke otak sehingga dia tidak bisa menanggapi sebuah pembicaraan. Untuk memulihkannya perlu terapi suara yang bekerja memusatkan konsentersasi pendengaran anak. Saat akan dilakukan penelitian kondisi anak di dalam kelas tidak terkontrol dimana anak bergerak, menangis, mengganggu teman dan anak seperti di dunianya sendiri melakukan apapun sesuai dengan kemauannya sendiri. Dikatakan mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif adalah ketika kondisi anak mengalami gangguan saraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi/perhatian dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak bergerak).

Terlihat dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 20 responden anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) pada hari kedua seluruhnya (100%) masih mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat dan tidak berbeda dengan hasil penelitian pada hari pertama. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas ini membuat anak autis sulit dalam memahami dan menerima stimulasi materi atau sulit fokus terhadap hal-hal disekitarnya, hal ini diakibatkan oleh ketidakmampuan anak-anak dengan dalam memusatkan perhatian dan fokus terhadap stimulasi yang diberikan oleh orang lain disekitarnya.

Pengukuran gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas menggunakan lembar observasi GPPH yang berisi 10 item. Anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan kisaran terbanyak kategori berat pada hari pertama dan kedua, karena seluruhnya masuk dalam ketegori gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas berat. Sedangkan pada hari ketiga sampai hari kelima sudah terdapat perubahan, ada responden yang masuk dalam kategori GPPH sedang meskipun sebagian besar

masih mengalami GPPH kategori berat dibuktikan dengan perbandingan pada hari ketiga sebelum dan setelah diberikan terapi klasik Musik Mozart nilai *p-value* 0,046 dan nilai rata-rata *mean* pre-post 7.75 sedangkan pada hari kelima sebelum dan sesudah diberikan terapi musik Klasik Mozart nilai *p-value* 0,005 dan nilai rata-rata *mean* pre-post 6.25.

Hari kelima penelitian diketahui bahwa dari 20 reponden anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) sebanyak 10 responden (50%) masuk dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat dan 10 responden (50%) masuk dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori sedang. Perubahan yang terjadi pada gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang dialami anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) sebelum diberikan perlakuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) terdapat terapi okupasi yang terkadang dilakukan sebagai terapi untuk anak autis meskipun memang tidak berfokus pada penanganan GPPH-nya. Makanan yang dikonsumsi oleh anak autis juga ikut berpengaruh pada perilakunya yang memperparah atau tidaknya gangguan yang dialami oleh anak autis sebagai bentuk terapi biomedis. Menurut Veskarisyanti (2008), anak dengan autisme memang tidak disarankan untuk mengkonsumsi makanan dengan kadar gula tinggi. Hal ini berpengaruh pada meningkatnya sifat hiperaktif mereka.

Gambaran Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Pada Anak Autis Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart di BP2KLLK

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 20 responden anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLLK) sesudah diberikan terapi musik Klasik Mozart pada hari pertama seluruhnya (100%) mengalami gangguan

pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat.

Terlihat dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 20 responden anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK) pada hari kedua seluruhnya (100%) masih mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat. Terapi musik klasik Mozart memberikan getaran gelombang yang akan berpengaruh terhadap permukaan membran otak. Secara tak langsung, itu akan turut memperbaiki kondisi fisiologis anak autis. Harapannya, fungsi indera pendengaran menjadi hidup sekaligus merangsang kemampuan fokusnya terhadap sesuatu yang ia dengar.

Hari kelima penelitian diketahui bahwa dari 20 responden anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK) sebanyak 7 responden (35%) masuk dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat, 11 responden (55%) masuk dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori sedang, dan 2 responden (10%) masuk dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori ringan. Berdasarkan hasil analisis univariat skor yang didapat dari 20 responden sebelum diberikan terapi musik Klasik Mozart, nilai min yaitu 4 dan nilai max yaitu 8, dengan nilai mean 6.20 dan nilai SD 0.513. Sedangkan setelah diberikan terapi musik Klasik Mozart, nilai min yaitu 3 dan nilai max yaitu 8, dengan nilai mean 5.80 dan nilai SD 0,639.

Anak autis di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus (BP2KLIK) gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas dengan kisaran terbanyak kategori berat pada hari pertama dan kedua, karena seluruhnya masuk dalam kategori gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas berat. Sedangkan pada hari ketiga sampai hari kelima sudah terdapat perubahan yang signifikan pada responden. Jumlah responden yang masuk dalam kategori gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sedang naik beberapa

responden meskipun sebagian besar masih ada yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat. Di hari terakhir terdapat anak autis yang sudah masuk dalam gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori ringan. Musik klasik Mozart menstimulasi gelombang otak yang akan digunakan agar otak dapat dengan mudah memasuki kondisi konsentrasi dan fokus yang optimal.

2. Analisa Bivariat

Perbedaan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Anak Autis di BP2KLIK

Untuk mengetahui perbedaan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart menggunakan uji statistik *non parametric* yaitu *wilcoxon*. Berdasarkan uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,083 < \alpha$ (0,05) pada hari pertama, nilai *p-value* sebesar $0,083 < \alpha$ (0,05) pada hari kedua, nilai *p-value* sebesar $0,046 < \alpha$ (0,05) pada hari ketiga, nilai *p-value* sebesar $0,014 < \alpha$ (0,05) pada hari keempat, dan nilai *p-value* sebesar $0,005 < \alpha$ (0,05) pada hari kelima selama 5 hari pemberian terapi musik klasik Mozart. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart pada anak autis di BP2KLIK, sehingga terapi musik klasik Mozart efektif dalam menurunkan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak autis di BP2KLIK.

Hal ini terjadi karena sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart anak autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya. Autisme merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya

tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (Veskarisyanti, 2008).

Anak autisme memiliki hambatan pada pendengarannya. Ia dapat mendengarkan, namun kurang mampu mentransfer dengan baik signal tersebut ke otak sehingga dia tidak bisa menanggapi sebuah pembicaraan. Untuk memulihkannya perlu terapi suara yang bekerja memusatkan konsentrasi pendengaran anak. Terapi musik bertujuan membuat anak menjadi lebih tenang seperti halnya orang dewasa yang mendengarkan musik dengan frekuensi rendah untuk merasakan ketenangan tersendiri. Memenangkan penderita dengan musik jauh lebih baik daripada memberinya obat-obatan yang bisa jadi membuatnya ketergantungan.

Terapi musik bisa dilakukan dua kali sehari dengan durasi 30 menit ketika ia sedang istirahat dan ketika ia berada dalam ruangan tertutup, misalnya di dalam kamar. Meskipun tampaknya tidak mendengarkan, musik khusus untuk terapi anak autisme akan bekerja mempengaruhi gelombang otak. Musik merangsang produksi gelombang beta yang kurang dimiliki anak autisme (Azmira, 2015).

KESIMPULAN

Seluruh anak autis di BP2KLLK sebelum diberikan terapi musik Klasik Mozart mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori berat yaitu sebesar 20 responden (100%).

Sebagian besar anak autis di BP2KLLK sesudah diberikan terapi musik Klasik Mozart sebagian besar mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas kategori sedang yaitu 11 siswa (55%).

Berdasarkan uji *non parametric* yaitu *wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,083 < \alpha (0,05)$ pada hari pertama, nilai *p-value* sebesar $0,083 < \alpha (0,05)$ pada hari kedua, nilai *p-value* sebesar $0,046 < \alpha (0,05)$ pada hari ketiga, nilai *p-value* sebesar $0,014 < \alpha (0,05)$ pada hari keempat, dan nilai *p-value* sebesar $0,005 < \alpha (0,05)$ pada hari kelima. Ini menunjukkan bahwa ada

perbedaan yang signifikan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sejak hari pertama sampai hari kelima sebelum dan sesudah diberikan terapi musik Klasik Mozart pada anak autis di BP2KLLK.

SARAN

1. Bagi Anak Autis dan Keluarganya

Masukan untuk para orangtua anak autis yang mengalami GPPH untuk menerapkan terapi musik klasik Mozart di rumah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk tambahan materi di dalam perkuliahan keperawatan mengenai penanganan anak autis yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas pada saat di lahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharaokan dapat dilakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini, dengan lebih meneliti variabel yang lain untuk mengatasi gangguan pemusatan perhatian dan hiperkatifitas. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau gagasan ide dalam melakukan penelitian terkait dengan penanganan anak autis dengan menggunakan metode penelitian non farmakologi yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- A Potter, & Perry, A. G. 2009. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Veskarisyanti, G. A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: Untuk Autisme, Hiperaktif & Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Stahl, S., & Mignon, L. 2009. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. In Stahl's Illustrated (1st ed.,1-14). New York : Cambrige University Press.

- Taylor, E., & Barke, E. 2008. *Disorders of attention and activity*. In M. B. Rutter, *Rutter's Child and Adolescent Psychiatry (5th ed., 521-542)*. Massachusetts: Blackwell Publishing Limited.
- Sadock, B.J. 2015. *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry (2 Volume Set)*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Safaria, T. 2012. *Autisme : Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Saputro, D. 2012. *ADHD pada Usia Prasekolah: dapatkah ADHD dikenali dan diintervensi sebelum usia 5 tahun*. (S. Yuniar, & M. Maramis, Eds.) Makalah Ilmiah Konggres Nasional II Akeswari , 43-49.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Judarwanto, W. 2009. *Deteksi Dini ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorders)*. Retrieved December 7, 2017, from <http://www.autis.info>.
- Juniar, S., & Setiawati, Y. 2014. *Buku Saku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (GPPH)*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Lui, J. H., Johnston, C., Lee, C. M., & Lee-Flyn, S. C. 2013. *Parental ADHD Symptoms and Self Reports of Positive Parenting*. Retrieved January 25, 2015. From Journal of Consulting and Clinical Psychology: <http://www.academia.edu>.
- Nass, R. D., & Leventhal, F. 2012. *100 Tanya Jawab Mengenai ADHD Pada Anak: Dari Prasekolah hingga Perguruan Tinggi (Edisi Kedua)*. (B. Molan, Trans) Jakarta: PT Indeks